

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dari uraian di depan nyatalah, bahwa "kepercayaan" atau "agama" mempunyai fungsi yang besar dalam perkembangan kesenian. Dalam agama terpendam sumber inspirasi yang tidak pernah kering, yang dapat menggerakkan tenaga pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan, khususnya kesenian.

Tari-tarian rakyat jenis slawatan di daerah kabupaten Bantul, sesuai dengan cirinya sebagai seni rakyat, memang tidak termasuk seni yang adi luhung atau sophisticated, tetapi telah merupakan suatu bukti, bahwa kesenian yang bentuknya beraneka ragam itu dilihni dan dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang berakar pada agama, yaitu agama Islam.

Ajaran Islam yang melatarbelakangi timbulnya kesenian slawatan adalah ajaran cinta (mahabbah) akan Rasul. Ajaran ini mengajarkan supaya umat Islam mencintai Rasulnya, dalam arti menurut segala petunjuknya dengan sepenuh-penuhnya. Sebagai akibat dari adanya ajaran ini mendorong umat Islam berbuat untuk Rasulnya, yang dalam perkembangannya melahirkan bentuk-bentuk penyaluran yang beraneka ragam. Salah satu di antaranya adalah memperbanyak mengucapkan salawat untuk Nabi Muhammad s.a.w. agar Tuhan menambahkan kemuliaan bagi beliau.

Sebagai salah satu bentuk pernyataan cinta yang lain dari umat Islam kepada Rasulnya adalah memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., sesuai dengan adat-istiadat masing-masing tempat dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh agama. Dan penghayatan yang mendalam dalam

rangka peringatan tersebut telah menimbulkan kesenian slawatan.

Datangnya pengaruh Hindu di Indonesia sebelum Islam telah memperkaya kebudayaan Indonesia, khususnya kesenian. Sebagai hasil akulturasi antara keduanya ikut memperkaya bentuk-bentuk kesenian slawatan.

Ragam tari kesenian slawatan Montro menyerupai ragam tari Jawa tradisional, yaitu kalang kinantang, dan bapang, sedang posisi tangan menyerupai ngithing, ngruji, dan nyempurit. Walaupun mereka melakukannya tidak jelas atau tidak sempurna pastilah mereka meniru atau mengambil dari ragam dan posisi tersebut.

Sesuai dengan ciri dari seni rakyat yang banyak menyangkut kepercayaan, perayaan-perayaan adat dan lain sebagainya, maka fungsi kesenian slawatan Montro bermacam-macam pula, yaitu untuk menperingati Maulud Nabi, meramaikan Hari Raya Idul Fitri, tingkepan, babaran, spasaran bayi, slapanan bayi, khitanan, Nadar, ngruwat, dan mendirikan rumah.

Unsur-unsur setempat yang mempengaruhi kesenian slawatan Montro meliputi gerak tari, kostum, instrumen, lagu, dan cara pembacaan riwayat Nabi. Seni Islam terbentuk dari persatu-paduan antara ajaran-ajaran Islam dengan unsur-unsur setempat. Kedua unsur tersebut terdapat dalam kesenian slawatan Montro. Dengan demikian kesenian ini merupakan salah satu corak dari seni Islam.



## BIBLIOGRAFI

- Adisasmita, Ki Sumidi. Pustaka Centini : Ikhtisar Seluruh Isinya. Yogyakarta: UP. Indonesia, 1975.
- Ash-Shiddieqy, T.M.Hasbi. 2002 Mutiara Hadits. Jilid-III. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al Quraan Dan Terdjemahnja. Djakarta: Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al Quraan, 1965-1967.
- Gazalba, Sidi. Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu: Bentuk-bentuk Kebudayaan. Djakarta: Pustaka Antara, 1968.
- \_\_\_\_\_. Mesjid : Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Antara, 1975.
- \_\_\_\_\_. Pandangan Islam Tentang Kesenian. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- \_\_\_\_\_. Sistenatika Filsafat. Jilid IV. Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Hamka. Sejarah Umat Islam. 4 jilid. Jakarta : Bulan Bintang, 1975-1976.
- Hoesin, Oemar Amin. Kultur Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Israr, C. Sejarah Kesenian Islam. 2 jilid. Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1975.
- Kompas/Jakarta 7, 1 Maret, 1979.
- Loebis, Ali Basja. Pendahuluan Islamologi, Djakarta : Penerbit Mr. AB. Loebis, /tanpa tahun/.
- \_\_\_\_\_. Landjutan Islamologi. Djakarta : Penerbit Mr. AB. Loebis, /tanpa tahun/.
- Mandoyokusumo, K.R.T. Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat. Ngayogyakarta: Bebadan Museum Karaton, 1977.
- Omar, M.H. Toha Jahja. Hukum Seni Musik, Seni Suara dan Seni Tari dalam Islam. Djakarta: Widjaja, 1969.
- Pigeaud, Th. Javaanse Volksvertoningen. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja. Kepustakaan Djawa. Djakarta: Djambatan, 1957.

Sjaltout, Skaich Mahmoud. Fatwa-fatwa. Jilid II. Diterjemahkan oleh Prof. H. Bustami A. Gani dan Zain Dahlan MA. Djakarta: Bulan Bintang, 1973.

Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.

\_\_\_\_\_. (ed.). Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.

\_\_\_\_\_. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dit. Jen. Kebudayaan, Dep. P. dan K, 1977.

